

**PEKERJA PARKIR PEREMPUAN DI KOTA DUMAI
(STUDI TENTANG PROSES PENETAPAN LOKASI PARKIR)**

By:

Indah Fitri Aningsih

1101112150

Email : Masivers.dumai@yahoo.com

Supervisor : Drs. Yoskar Kadarisman

Jurusan Ilmu Sosiologi – Prodi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl H.R Soebrantas Km. 12.5 Simp. Baru Pekanbaru 28293.

Telp/Fax 0761-63277

ABSTRACT

This work is based on an informal jobs, a determination themselves with the business and skill which is not reached by the employment. Usually this job also more chosen by labor of the female genitalia because the characteristic that is distinctive. This work is done by men, because it is a quite hard work is done by women. But as development era, this job also chosen by many female workers especially of women that has been settling down for the sake of sufficient daily needs family. Parking worker is a person employed to monitor vehicles on the parking right as well as service payment collect the parking on the edge of a public road. There are two problems faced by workers parking lot when she worked namely environmental problems or location of work less comfortable and the occurrence of violent problems when she worked. This research aims to understand the process and what course which is one reason women workers parking in setting an election parking location and identifying several strategies workers endure women parking lot located in the city of Dumai by the use of quantitative analysis diskriptive and data collection techniques interview, as well as the sample collection methods used are census method. The time in working hours, women parking workers in the city Dumai experienced multiple forms of violence, the transfer of parking location without a permit and the dispute with various parties involved. Forms of violence suffered by parking workers is in the form of a threat, rough treatment and sexual harassment slight extent. The threat of: a lowbred remark as bluster to frighten respondents. Rough treatment: ordure, the charges and other. And sexual harassment slight extent: asked for their subscription to seduced by thugs when he was its turn around the location. Strategy is the way parking workers women to maintain any profession as a worker parking so as not experienced multiple forms of violence and the transfer of parking location. The strategy used by workers parking to prevent the occurrence of the various problems is: Be friendly with parking users and the surrounding areas, work together and filed for protection from authorities and pay a levy/parking tax coordinator on time to each.

Keyword: Women, Parking Worker.

1.1. Latar Belakang

Pekerjaan informal merupakan pekerjaan yang berdasarkan atas tekad, usaha serta keterampilan sendiri dengan upah yang tidak terjangkau oleh peraturan ketenagakerjaan. Pekerjaan ini lebih mudah dilakukan daripada pekerjaan formal yang terikat oleh berbagai peraturan serta persyaratan yang cukup sulit untuk dilakukan oleh tenaga kerja. Biasanya pekerjaan ini juga lebih banyak dipilih oleh tenaga kerja yang berjenis kelamin perempuan karena cirinya yang khas. Seperti yang diungkapkan oleh Studi Sylvia Chant (1989) memperlihatkan bahwa perempuan cenderung memilih pekerjaan disektor informal karena cirinya yang khas yaitu mereka biasanya dekat dengan rumah dan pekerjaan yang mereka geluti merupakan perpanjangan dari tugas domestik (Sihite, 2007: 113).

Seperti halnya tenaga kerja perempuan di Kota Dumai yang masih menjadi bagian dari Provinsi Riau. Kota Dumai merupakan kota yang memiliki luas wilayah 2.040 Km² dengan jumlah penduduk pada tahun 2012 berkisar 271.522 jiwa yaitu penduduk laki-laki sebanyak 140.643 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 130.879 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2012).

Jumlah penduduk perempuan yang hampir menyamai jumlah penduduk laki-laki di Kota Dumai tentu saja dapat menyebabkan terjadinya peningkatan emansipasi tenaga kerja perempuan dalam berbagai bidang pekerjaan baik itu dalam pekerjaan sektor formal maupun informal. Seperti halnya Kota Dumai, peneliti menemukan perempuan berprofesi sebagai pekerja parkir. Pekerjaan ini biasanya dilakukan oleh laki-laki, karena dianggap sebagai pekerjaan yang cukup berat dilakukan oleh perempuan. Namun seiring perkembangan zaman, pekerjaan ini juga banyak dipilih oleh tenaga kerja perempuan khususnya perempuan yang telah berumah tangga demi mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga.

Pekerja parkir atau sering disebut sebagai juru parkir adalah orang yang bekerja untuk membantu mengatur semua kendaraan yang keluar masuk ke tempat parkir,

mengawasi kendaraan yang diparkirkan serta memungut biaya parkir kepada pemilik kendaraan (pengguna jasa parkir). Pekerja parkir memiliki beberapa perlengkapan utama yaitu kartu nama pekerja parkir, peluit, pakaian seragam, dan karcis parkir. Semuanya perlengkapan tersebut didapat dari instansi yang mempekerjakan mereka yaitu Dinas Perhubungan Kota Dumai.

Pekerja parkir ini juga memiliki kewajiban yaitu membayar retribusi dan pajak parkir selama ia bekerja di lokasi parkir kepada koordinator atau pengawas parkir serta mengikuti Pendidikan dan Pelatihan Orientasi Juru Parkir (POJP) selama 3 hari berturut-turut yang diadakan oleh Dinas Perhubungan Kota Dumai dengan cara mendaftar kepada Koordinator masing-masing secara gratis tanpa pungutan biaya apapun.

Pada profesi pekerja parkir ini baik pekerja parkir laki-laki maupun perempuan dianggap setara atau sama dan tidak ada perlakuan khusus, baik dari Dinas Perhubungan Kota Dumai yang membuka lapangan kerja perparkiran maupun koordinator selaku pengawas juru parkir. Hal ini terbukti dengan tidak adanya waktu cuti khusus untuk pekerja parkir perempuan. Padahal masalah cuti untuk tenaga kerja perempuan telah diatur didalam Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 pasal 81 tentang Cuti Haid dan pasal 82 mengatur tentang cuti melahirkan dan keguguran untuk perempuan (Sihite, 2007: 30).

Perempuan yang bekerja menjadi pekerja parkir di Kota Dumai telah ada sejak tahun 1997 yang berjumlah 2 orang dan jumlahnya terus bertambah, pada tahun 2007 berjumlah 30 orang (*dalam Skripsi Meilisa, 2008: 6*), hingga saat ini terhitung pada tahun 2014 jumlahnya meningkat menjadi 38 orang.

Perempuan yang berprofesi sebagai pekerja parkir tentu hal yang tidak mudah untuk mempertahankan pekerjaan tersebut. Apalagi seperti yang diketahui pekerja parkir adalah orang yang bekerja dilapangan hampir menghabiskan waktu seharian dan rentan

mendapatkan berbagai gangguan-gangguan saat ia bekerja.

Secara umum gangguan-gangguan yang dihadapi perempuan saat ia bekerja di arena publik adalah mulai dari masalah anak yang ditinggalkan, suami yang mencari istri lain, masalah pemenuhan peran “baru” perempuan di tempat kerja, masalah lingkungan/lokasi kerja yang kurang nyaman, masalah upah yang lebih rendah dari upah laki-laki, hingga masalah diskriminasi/kekerasan seperti pelecehan seksual yang dialami perempuan saat ia bekerja (Abdullah, 2006: 16).

Darise semua gangguan-gangguan tersebut ada dua gangguan yang rentan dialami oleh pekerja parkir perempuan di kota Dumai yaitu masalah lingkungan/lokasi kerja yang kurang nyaman dan masalah diskriminasi berupa kekerasan saat menjalankan pekerjaan tersebut baik secara mental (psikologis) maupun fisik. Seperti yang diketahui lingkungan/ lokasi kerja merupakan hal yang sangat berpengaruh untuk perempuan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya dengan didasari tanpa adanya rasa ketakutan dan jenuh.

Lingkungan/lokasi kerja juru parkir kota Dumai berada di jalan-jalan protokol atau tepi jalan umum kota Dumai yang telah tersedia dan mendapatkan perizinan oleh Dinas Perhubungan Kota Dumai. Hal ini diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) Kota Dumai Nomor 12 tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Tempat Khusus Parkir dan Tarif Retribusi Tempat Khusus Parkir.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Dumai tersebut, lokasi atau tempat parkir adalah ruang yang disediakan sebagai tempat untuk memarkirkan kendaraan baik yang berada di dalam ruang milik jalan (tepi jalan) maupun yang berada di luar ruang milik jalan (luar badan jalan).

Penyelenggaraan lokasi atau tempat parkir dapat dilihat dari tiga aspek yaitu jenis penyelenggaraan tempat parkir, sifat penyelenggaraan tempat parkir dan bentuk penyelenggaraan tempat parkir.

Penyelenggaraan tempat parkir yang bersifat legal tentu saja membuat pekerja parkir perempuan merasa lebih nyaman, karna

mereka bekerja di tempat parkir yang telah mendapatkan perizinan dari Dinas Perhubungan Kota Dumai. Permasalahan yang timbul akan semakin sedikit dirasakan pekerja parkir perempuan karena mereka menganggap instansi yang mempekerjakan mereka akan memberikan perlindungan ataupun jaminan keselamatan kerja untuk mereka. Tetapi sebagian dari pekerja parkir perempuan mengaku justru tidak menemukan hal tersebut saat bekerja dilapangan. Apabila terjadi permasalahan mereka menggunakan berbagai strategi agar bisa mencegah terjadinya kembali permasalahan yang mereka terima.

Kekerasan terhadap tenaga kerja perempuan memang lazim terjadi apalagi bila lokasi pekerjaan tersebut di lapangan. Menurut Diarsi kekerasan tersebut dipicu karena adanya relasi gender yang timpang, yang diwarnai oleh ketidakadilan dalam hubungan antar jenis kelamin yang berkaitan erat dengan kekuasaan (Sugihastuti, 2007:176).

Dari fenomena yang telah diuraikan diataslahyang menjadi daya tarik perhatian penulis untuk meneliti masalah yang diberi judul **“Pekerja Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Studi Tentang Proses Penetapan Lokasi Parkir)”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pemilihan dan penetapan lokasi parkir perempuan di Kota Dumai?
2. Bagaimana strategi bertahan pekerja parkir perempuan yang berada di Kota?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses serta apa saja yang menjadi alasan pekerja parkir perempuan dalam menetapkan pemilihan suatu lokasi parkir.
2. Untuk mengidentifikasi beberapa strategi bertahan pekerja parkir perempuan yang berada di Kota Dumai.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak akademisi yang tertarik pada fenomena pekerja parkir perempuan.
2. Bagi penulis, kegunaan penelitian ini adalah dapat menambah pengetahuan serta pemahaman tentang kondisi pekerja parkir perempuan tersebut. Sedangkan bagi pekerja parkir perempuan tersebut, di harapkan dapat memberikan berbagai strategi yang dapat digunakan dalam meminimalisir ancaman yang datang agar pekerja parkir perempuan tetap bertahan dengan profesinya.

2.1. Teori Pertukaran

Pertukaran yang berulang-ulang mendasari hubungan sosial yang berkesinambungan antara orang-orang tertentu. Seseorang akan semakin cenderung melakukan suatu tindakan manakala tindakan tersebut makin sering disertai imbalan. Seperti halnya pekerja parkir perempuan yang selalu melakukan tindakan saling menggantikan posisi lokasi parkir antar sesamanya dengan maksud kedua pelaku tindakan pertukaran sosial tersebut mendapatkan imbalan yang setimpal yaitu sama-sama bisa menjaga lokasi parkir juga tetap mendapatkan pendapatan parkir per harinya.

Pemikiran Homans yang mendasar pada temuan Skinner, membuat Homans mengembangkan beberapa proposisi yaitu sebagai berikut ini:

- 1) Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)
- 2) Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)
- 3) Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)
- 4) Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)
- 5) Proposisi Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)
- 6) Proposisi Rasionalitas (*The Rationality Proposition*)

2.2. Tenaga Kerja Perempuan

Menurut S.C Utami Munandar (1983: 25) perempuan bekerja disebabkan oleh berbagai faktor. Adapun faktor tersebut adalah:

1. Untuk menambah penghasilan keluarga
2. Agar tergantung sepenuhnya pada suami
3. Untuk mengisi waktu luang sehingga terhindar dari rasa bosan
4. Karena tidak puas diwaktu pernikahan
5. Karena ingin memanfaatkan keahlian
6. Ingin mendapatkan status yang lebih baik
7. Untuk mengembangkan diri

Didalam dunia kerja tak jarang tenaga kerja perempuan mengalami perlakuan diskriminasi berupa kekerasan (*violence*). Kekerasan adalah serangan atau invansi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Menurut Saraswati kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih yang dapat mengakibatkan penderitaan bagi pihak lain (Sugihastuti, 2007:171). Kekerasan dibedakan menjadi dua yaitu kekerasan fisik yang dapat mengakibatkan luka pada fisik hingga mengakibatkan kematian dan kekerasan psikologis yang berakibat timbulnya trauma berkepanjangan pada korban terhadap hal-hal tertentu yang telah dialaminya.

Menurut La. Pona dkk. (2002:7), kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam dan berbuat sewenang-wenang baik yang terjadi didalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan pribadi di ruang domestik dan publik (Sugihastuti, 2007:172).

2.3 Konsep Strategi

Timbulnya strategi disebabkan adanya pemikiran bahwa dalam satu tindakan yang akan dilakukan menimbulkan dampak

terhadap diri atau kelompok yang akan melakukan tindakan tersebut dalam hal ini tertujulah pada tindakan seperti halnya pekerja parkir perempuan di kota Dumai menggunakan strategi dalam mempertahankan profesinya karena sebelumnya mereka pernah mengalami tindakan berupa kekerasan.

2.4 Konsep Operasional

a. Pekerja parkir perempuan (juru parkir perempuan) yaitu perempuan yang berprofesi sebagai pekerja parkir yang bertugas mengatur, mengawasi kendaraan yang diparkirkan, dan memungut pembayaran pelayanan parkir di tepi jalan umum atau di luar jalan yang telah tersedia untuk umum.

b. Kewajiban pekerja parkir adalah membayar uang retribusi bila ia bekerja di lahan asset pemerintah dan membayar pajak parkir bila ia bekerja dilahan bukan asset pemerintah tetapi pemilik pribadi (swasta) setiap bulannya kepada koordinator/pengawas parkir dan tidak bertanggung jawab apabila terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan oleh pemilik kendaraan seperti kehilangan maupun kerusakan pada kendaraan yang sedang diparkirkan di lokasi parkirnya seperti Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Sukajadi, Jalan Ombak, dan lainnya di Kota Dumai.

c. Retribusi/pajak parkir adalah pembayaran atau setoran secara tunai selama sebulan sekali dari pekerja parkir yang bekerja baik dilahan asset pemerintahan maupun dilahan bukan asset pemerintah melainkan swasta kepada koordinator atau pengawas parkir sesuai dengan kesepakatan antara koordinator dan pekerja parkir dapat dikategorikan dalam 3 bagian yaitu:

- Tinggi : apabila pembayaran retribusi/pajak perbulan $> \text{Rp}1.000.000$
- Sedang : apabila pembayaran retribusi/pajak perbulan antara $\text{Rp}500.000 - \text{Rp}1.000.000$
- Rendah : apabila pembayaran retribusi/pajak perbulan $< \text{Rp}500.000$

d. Lokasi parkir adalah tempat atau lahan parkir yang secara resmi di miliki oleh pekerja parkir melalui proses retribusi atau pembayaran dengan koordinator atau selaku pengawas parkir dan terdata pada Dinas Perhubungan Kota Dumai. Kepemilikan lokasi parkir dikategorikan dalam 3 bagian yakni:

- Tinggi : apabila pekerja parkir perempuan memiliki > 3 lahan atau tempat parkir.
- Sedang : apabila pekerja parkir perempuan memiliki 3 - 2 lahan atau tempat parkir
- Rendah : apabila pekerja parkir hanya memiliki 1 lahan parkir saja

e. Proses penetapan pemilihan lokasi parkir adalah cara atau tahapan pekerja parkir perempuan dalam mendapatkan lahan atau tempat parkir yang sesuai dengan kemampuan pekerja parkir perempuan, biasanya melalui pembayaran pajak/retribusi kepada koordinator. Dalam proses penetapan ini ada 3 kategori yaitu:

- Tinggi : apabila pekerja parkir perempuan berpindah-pindah lahan atau tempat parkir > 3 kali.
- Sedang : apabila pekerja parkir perempuan hanya 3-1 kali berpindah lahan atau tempat parkir.
- Rendah : apabila pekerja parkir perempuan tidak pernah berpindah lahan atau tempat parkir selama ia bekerja.

f. Strategi adalah cara pekerja parkir perempuan untuk mempertahankan profesinya sebagai pekerja parkir agar tidak mengalami berbagai kekerasan seperti perlakuan kasar, ancaman dan pelecehan saat ia bekerja.

g. Kekerasan adalah serangan terhadap pekerja parkir perempuan baik itu secara fisik maupun mental saat ia bekerja sebagai pekerja parkir seperti mendapatkan ancaman, perlakuan kasar dan pelecehan seksual yang terbagi dalam 3 bagian yaitu tinggi, sedang dan rendah dapat dikatakan apabila:

- Tinggi : apabila pekerja parkir perempuan mengalami 3 bentuk kekerasan yakni ancaman, perlakuan kasar dan pelecehan seksual.

- Sedang : apabila pekerja parkir perempuan mengalami 2 – 1 bentuk kekerasan..
- Rendah : apabila pekerja parkir perempuan tidak pernah mengalami semua bentuk kekerasan.

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Dumai, khususnya di lokasi-lokasi yang ada pekerja parkir perempuan yaitu di jalan-jalan protokol Kota Dumai sebagai berikut:

- Jalan Jenderal Sudirman
- Jalan Sultan Syarif Kasim
- Jalan Diponegoro (Sukajadi)
- Jalan Sultan Hasanudin (Ombak)
- Jalan Cempedak

3.2. Populasi Penelitian

Di dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah jumlah keseluruhan pekerja parkir perempuan di Kota Dumai yaitu sebanyak 38 orang.

3.3. Unit Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode sensus oleh sebab itu unit analisis dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yaitu 38 orang pekerja parkir perempuan di Kota Dumai.

3.4. Jenis Data

3.4.1. Sumber Data

Ada dua jenis bentuk dari sumber data tersebut, yaitu:

- **Data Primer** adalah data-data yang didapat atau diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan responden oleh si peneliti yaitu data dari jawaban kuisisioner responden mengenai proses penetapan pekerja parkir perempuan dalam pemilihan lokasi parkir, alasan pekerja parkir perempuan memilih lokasi parkir sebagai tempat ia bekerja dan strategi pekerja parkir perempuan untuk

mempertahankan pekerjaannya dari berbagai bentuk kekerasan serta meliputi data identitas pekerja parkir perempuan seperti nama, umur, jenis kelamin, etnis, pendidikan, status perkawinan, lamanya bekerja menjadi pekerja parkir, pendapatan atau penghasilan perbulan pekerja parkir selama ia bekerja, dan lain sebagainya.

- **Data Sekunder** adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan oleh si peneliti (Bungin, 2005: 122). Data tersebut seperti data yang didapat dari kantor bagian umum Walikota Dumai berupa gambaran umum Kota Dumai dan sejarah Kota Dumai dalam bentuk buku profil Kota Dumai, data dari kantor Dinas Perhubungan Kota Dumai berupa struktur perparkiran Kota Dumai, jumlah pekerja parkir keseluruhan, dan peraturan mengenai perparkiran, dan data dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) kota Dumai berupa jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

3.5.1. Teknik Observasi (pengamatan)

Teknik Observasi merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran peneliti, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan. Begitu juga yang dilakukan peneliti dalam mengamati tingkahlaku pekerja parkir perempuan saat ia bekerja, dengan memperhatikan tata cara responden bekerja untuk meningkatkan kebutuhan keluarga serta strategi bertahan menjadi pekerja parkir perempuan tentu saja peneliti menggunakan bentuk observasi atau pengamatan secara langsung.

3.5.2. Teknik Wawancara (interview)

Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis yaitu wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden yang

biasanya berkaitan dengan identitas responden seperti: nama, umur, pendidikan, agama, pendapatan, lama bekerja, status perkawinan, daerah asal, suku, nama suami, pekerjaan suami, umur suami, pendidikan suami, pendapatan suami, jumlah anak, pendidikan anak dan sebagainya serta pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fenomena yang ingin diketahui oleh pewawancara (*interviewer*) seperti aktivitas pekerja parkir perempuan dalam sehari-hari, proses pemilihan lokasi parkir beserta alasannya dan strategi bertahan menjadi pekerja parkir perempuan.

3.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dan foto-foto yang digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan untuk permasalahan yang diteliti yaitu mengenai pekerja parkir perempuan dan memiliki nilai ilmiah yang berupa data-data pekerja yang didapat dari instansi yang mempekerjakan mereka.

3.6. Teknik Analisa Data

Analisa data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif deskriptif.

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1. Sejarah Kota Dumai

Nama Dumai menurut cerita rakyat tentang Putri Tujuh, berasal dari kata di lubuk dan umai (sejenis binatang landak) yang mendiami lubuk tersebut. Status Dumai sebelum akhirnya menjadi kotamadya sebagai berikut:

1. Pada tahun 1945-1959, status Dumai tercatat sebagai desa
2. Tahun 1959-1963, Dumai masuk dalam wilayah Kecamatan Rupat
3. Tahun 1963-1964, Dumai berpisah dari Kecamatan Rupat dan berubah status menjadi Kawedanan.
4. Berdasarkan PP No. 8 tahun 1979 pada tanggal 11 April, Dumai berubah menjadi Kota Administratif (merupakan kota

administratif pertama di Sumatera dan ke-11 di Indonesia) dibawah Kabupaten Daerah Tingkat II Dati Bengkalis.

5. Berdasarkan UU No. 16 pada tahun 1999 tanggal 20 April (Lembaran Negara tahun 1999 Nomor 50, tambahan Lembaran Negara Nomor 3829), Dumai berubah status menjadi Kotamadya sehingga menjadi Komadya Dati II Dumai. Berdasarkan UU No. 22 tahun 1999, maka Kotamadya Dumai berubah menjadi Kota Dumai. Masa jabatan Walikota Dumai pertama dari tanggal 27 April 1999 sehingga tanggal 27 April dijadikan hari ulang tahun Kota Dumai.

Kota Dumai memiliki jalur transportasi darat, laut dan udara yang memudahkan penduduk dari kota lain untuk mengunjungi kota Dumai. Pada tahun 2011 pada transportasi darat tercatat 13.803 buah kendaraan bermotor yang melalui jalan Kota Dumai, terdiri dari mobil penumpang sebanyak 355 buah, mobil beban 3 buah, mobil bus 3 buah dan sepeda motor sebanyak 13.803 buah.

4.2. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kota Dumai memiliki luas wilayah 2.040 Km² terdiri dari 7 kecamatan dan 33 kelurahan. Wilayah Kota Dumai memiliki iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 210 C -360 C dan terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Batas-batas wilayah Kota Dumai sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Rupat.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih dan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir.

4.2.1. Kondisi Jalan Besar di Kota Dumai

Kota Dumai telah banyak mengalami banyak perubahan terutama pada bagian infrastruktur seperti bangunan-bangunan industri yang semakin berkembang pesat berdiri disetiap jalan besar Kota Dumai juga adanya perbaikan jalan umum tiap tahunnya guna menunjang kelancaran untuk transportasi jalan darat. Pada tahun 2011 tercatat panjang jalan sebesar 1.457,21 km dengan kondisi jalan baik sebesar 49,63 %, sepanjang 29,53 % berkondisi jalan sedang dan 23,84 % berkondisi jalan rusak berat.

Sepanjang Jalan umum Kota Dumai telah berdiri berbagai bangunan usaha baik yang dikelola oleh pemerintah Kota Dumai maupun milik individu (swasta), seperti contohnya Ramayana Kota Dumai yang berada di Jalan Sudirman merupakan pusat belanja harian modern, toko buku, toko kue (*vanholand Bakery*), Bank Mandiri, BNI, BRI, BTN. MEGA dan lainnya. Berbagai bangunan yang memadati Kota Dumai tersebut tentu saja memberikan peluang untuk tenaga kerja baik laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang layak. Tak jarang hal ini, dimanfaatkan oleh berbagai individu maupun instansi pemerintah seperti Dinas Perhubungan Kota Dumai untuk membuka lapangan kerja untuk masyarakat umum dengan memberikan perizinan perparkiran di setiap jalan umum Kota Dumai.

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Dumai Nomor 5 tahun 2012, Dinas Perhubungan Kota Dumai diberikan kewenangan oleh Walikota Dumai untuk mengatur jalannya ketertiban lalu lintas dan termasuk didalamnya untuk membuka lapangan kerja perparkiran karena dengan adanya tenaga kerja parkir diharapkan dapat membantu tugas Dinas Perhubungan dalam menertibkan lalu lintas.

4.2.2 .Struktur Perparkiran Kota Dumai

Struktur perparkiran Kota Dumai merupakan susunan yang dimulai dari bagian terbesar (instansi) hingga ke bagian terkecil

(tenaga kerja parkir) dalam kepengurusan perparkiran Kota Dumai yaitu:

1. Walikota Dumai
2. Dinas Perhubungan kota Dumai
3. Kepala Seksi Manajemen Rekayasa Lalu Lintas (MRLI) (Dinas Perhubungan).
4. Koordinator/pengawas
5. Pekerja parkir sendiri terdiri dari laki-laki dan perempuan.

4.3. Komposisi Penduduk

4.3.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Kota Dumai menurut statistik pada tahun 2012 tercatat memiliki jumlah penduduk sebanyak 271.522 jiwa yaitu jumlah penduduk laki-laki sebanyak 140.643 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 130.879 jiwa.

4.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kota Dumai dapat dilihat sebagai berikut:

- Pada tahun 2011 Taman Kanak-kanak berjumlah 50 sekolah, 3008 murid dan 320 guru.
- Sekolah Dasar (SD) berjumlah 93 sekolah, jumlah murid 34,675 dan guru 2.125
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 30 sekolah umum, jumlah murid 11.045.
- Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 12 sekolah, jumlah murid 5.983.

KARAKTERISTIK RESPONDEN DI KOTA DUMAI

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur

Jumlah pekerja parkir perempuan yang paling banyak bekerja adalah 15 orang dengan persentase 39,5 % yaitu pada tingkatan umur 31-40 tahun. Pekerja parkir pada usia tersebut masih tergolong kategori

usia produktif untuk tetap bekerja karena masih memiliki semangat yang tinggi untuk membantu perekonomian keluarga agar lebih baik. Selanjutnya

5.1.2. Tingkat Pendidikan

Dari 38 orang perempuan yang bekerja menjadi pekerja parkir, sebagian besar dari mereka memiliki tingkat pendidikan yang sangat standart yaitu pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang berjumlah 19 orang dengan persentase 50 %, tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 11 orang dengan persentase 29 % dan Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 6 orang dengan persentase 15,7 %.

5.1.3. Agama

Mayoritas agama pekerja parkir perempuan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah agama Kristen berjumlah 28 orang dengan persentase sebesar 73,3 %. Sementara itu responden yang beragama Islam sebanyak 10 orang dengan persentase sebesar 26,3 %.

5.1.4. Pendapatan

Jumlah responden berdasarkan pendapatannya yang terbesar adalah pendapatan perbulan berkisar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 berjumlah 31 orang dengan persentase sebesar 81,6%. Jumlah ini menunjukkan bahwa pendapatan responden cukup besar untuk dapat membantu perekonomian keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Berikutnya jumlah responden berdasarkan pendapatan perbulannya berkisar Rp 2.100.000 – Rp 3.000.000 berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 7,9 % dan yang terakhir jumlah responden berdasarkan pendapatan perbulannya lebih dari Rp 3.000.000 dan jumlah responden berdasarkan pendapatan perbulannya kurang dari Rp 1.000.000 adalah 1 orang dengan persentase sebesar 2,6 %.

5.1.5. Lama bekerja

Lamanya waktu bekerja dari 38 orang pekerja parkir perempuan adalah dalam rentan waktu 1-10 tahun yaitu berjumlah 31 orang dengan persentase sebanyak 81,7 %. Hal ini disebabkan karena lemahnya perekonomian keluarga dan rendahnya pendidikan sehingga mereka kesulitan mencari pekerjaan yang layak. Alasan inilah yang menyebabkan mereka tetap bertahan menjadi pekerja parkir. Pada responden lainnya, ada yang bekerja kurang dari 1 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 2,6 %, 11-20 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 2,6 % dan lebih dari 20 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 2,6 %.

5.1.6. Status Perkawinan

Dari 38 orang perempuan yang bekerja sebagai pekerja parkir di Kota Dumai sebagian besar memiliki status menikah yaitu berjumlah 27 orang dengan persentase 71,1 % dan masih memiliki suami yang juga bekerja, jadi kebutuhan ekonomi keluarga ditanggung bersama. Namun ada juga responden yang berstatus janda yaitu berjumlah 11 orang dengan persentase 28,9 %. Secara umum responden yang berstatus janda bercerai karena suami telah meninggal dunia. Berdasarkan hasil wawancara, mereka terpaksa bekerja karena menjadi tulang punggung keluarga untuk mencukupi kebutuhan ekonomi baik itu untuk pribadi juga untuk anak-anaknya.

5.1.7. Daerah Asal

Sebagian besar responden berasal dari luar daerah dan mereka adalah masyarakat pendatang yang sengaja datang ke Kota Dumai untuk mencari pekerjaan yang mampu membantu perekonomian keluarga mereka masing-masing. Daerah asal responden terdiri dari Sumatera Utara yang terbagi dalam beberapa daerah yaitu, Medan, Karo, Barutung, Padang Sidempuan, Siantar, Kisaran, Sibolga dan Tarutung yang berjumlah 16 orang dengan persentase sebesar 42,1% sama dengan responden yang berasal dari Nias berjumlah 16 orang dengan

persentase sebesar 42,1%, Dumai berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 10,5%, Sumatera Barat terbagi atas dua daerah yaitu pariaman dan payakumbuh berjumlah 2 orang dengan persentase sebesar 5,3%.

5.1.8. Etnis/Suku

Etnis/suku Batak adalah suku yang paling dominan yang bekerja menjadi pekerja parkir yaitu berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 52,6 %, suku Nias yaitu berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar 39,5 % dan jumlah responden terkecil adalah suku Minang yaitu berjumlah 3 orang dengan persentase sebesar 7,9 %.

5.1.9. Pekerjaan suami

Sebagian besar responden memiliki suami yang berprofesi sebagai buruh yaitu berjumlah 19 orang dengan persentase sebesar 50%. Buruh yang dimaksud adalah kuli bangunan, petani, TKBM (Tukang Bongkar Muat dan lainnya). Hal ini yang menjadikan salah satu alasan responden untuk ikut membantu suaminya bekerja, karena profesi suaminya sebagai buruh tidak tetap dan penghasilannya kadang mengikuti musiman. Berikutnya jumlah responden berdasarkan pekerjaan suami adalah tidak bekerja berjumlah 11 orang dengan persentase sebesar 29 %. Berbagai alasan yang menyebabkan suami mereka menjadi tidak bekerja atau pengangguran yaitu karena usia lanjut, sakit ataupun karena susah mencari pekerjaan sehingga suaminya mengganti perannya menjadi pengasuh anak. Namun ada juga yang responden yang suaminya sudah meninggal.

5.1.10. Pendapatan Suami

Sebagian besar pendapatan suami responden dapat dikategorikan pendapatan sedang dengan jumlah 21 orang dan persentase sebesar 55,3 %. Namun masih banyak juga suami responden yang tidak bekerja yaitu berjumlah 11 orang dengan persentasenya sebesar 29 %. Hal ini disebabkan oleh faktor usia suami responden

yang rentan terserang penyakit dan meninggal sehingga mengharuskan responden bekerja. Dan jumlah responden berdasarkan pendapatan suami yang kurang dari Rp 1.000.000 berjumlah 3 orang dengan persentase 7,9 % dan pendapatan suami lebih dari Rp 2.000.000 perbulan berjumlah 3 orang juga dengan persentase 7,9 %.

5.1.11. Anggota Keluarga

Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh responden yang terbanyak yaitu 4-6 orang dengan persentase 47,3 %. Sedangkan persentase 39,5 % adalah pada jumlah 1-3 orang, dan 5,3 % pada jumlah >6 orang dan yang terakhir adalah tidak memiliki jumlah tanggungan (anak) yaitu persentase sebesar 7,9 %. Hal ini disebabkan karena usia perkawinan mereka masih muda.

5.2. Proses Pemilihan dan Penetapan Lokasi Parkir Responden

Proses pemilihan lokasi parkir merupakan tahapan yang dilalui oleh pekerja parkir sebelum menetapkan lokasi sebagai tempat kerjanya. Berdasarkan hasil wawancara dengan semua responden, mereka melewati beberapa tahap sebelum mendapatkan lokasi parkir yang diinginkan, yaitu:

1. Mendaftar ke koordinator dengan menggunakan KTP asli responden yang masih aktif.
2. Mencari lokasi parkir serta meminta izin dari pemilik toko jika lokasi parkir tersebut berada di depan toko.
3. Membuat perjanjian atau kesepakatan dengan koordinator untuk pembayaran retribusi atau pajak perbulan untuk lokasi parkir yang dipilih selama ia bekerja.
4. Setelah itu barulah penetapan jam kerja, apabila pekerja parkir bekerja di toko milik individu maka ia harus menetapkan jam kerjanya berdasarkan buka sampai tutupnya toko tersebut.

5.2.1. Alasan Utama Responden Memilih dan Menetapkan Lokasi Parkir

Ada empat alasan utama yang dikemukakan oleh responden dalam memilih dan menetapkan lokasi parkir. Alasan tersebut adalah:

1. Karena ramainya jumlah konsumen (pengguna jasa parkir).
2. Karena lokasi parkir dekat dengan rumah/tempat tinggal responden.
3. Karena pajak/retribusi parkir di lokasi tersebut kecil.
4. Karena koordinator telah menemukannya di lokasi tersebut.

Ada 18 orang responden dengan persentase sebesar 47,3 % memiliki alasan utama dalam memilih dan menetapkan lokasi parkir karena di lokasi parkir tersebut ramai konsumen.

5.2.2. Pihak yang berwenang

Pihak yang sangat berwenang dalam menetapkan lokasi parkir responden adalah koordinator selaku pengawas pekerja parkir.

5.2.3. Jumlah Lokasi Parkir Responden

Jumlah lokasi parkir responden yang terbanyak adalah antara 2-3 lokasi yaitu berjumlah 21 orang (55,3 %).

5.2.4. Retribusi/Pajak Parkir

Retribusi/pajak parkir perbulan responden yang terbanyak adalah sebesar Rp 500.000 – Rp 1.000.000 perbulan yang berjumlah 30 responden (78,9 %). Besar retribusi/pajak parkir lainnya adalah lebih dari Rp 1.000.000 perbulan berjumlah 6 orang (15,8 %), rata-rata responden ini bekerja pada lokasi parkir lebih dari satu. Kemudian retribusi/pajak kurang dari Rp 500.000 berjumlah 2 orang (5,3 %), salah satu responden yang membayar retribusi dan pajak parkir ini adalah responden yang telah bekerja lebih dari 20 tahun dan pernah menjadi koordinator lapangan.

5.2.5. Perubahan Retribusi/Pajak Parkir

Responden yang menjawab pernah mengalami perubahan pada pembayaran retribusi/pajak parkir karena kondisi lokasi parkir berjumlah 3 orang (7,9 %). Responden ini umumnya berada pada lokasi parkir yang ramai di kunjungi oleh konsumen sehingga retribusi dan pajak parkirnya semakin meningkat. Meskipun demikian masih banyak responden yang tidak pernah mengalami perubahan pembayaran retribusi dan pajak parkir yaitu berjumlah 35 orang (92,1%).

5.2.6. Jaminan dari Dinas Perhubungan atau Koordinator parkir

Jaminan yang dimaksud adalah saat responden telah memilih dan menetapkan lokasi parkir tersebut dan telah membuat kesepakatan dengan koordinator yang berada di lokasi tersebut, maka lokasi parkir tersebut menjadi milik responden dan tidak bisa beralih tanpa izin dari responden tersebut. Jaminan tersebut tentu saja didapat dari Dinas Perhubungan atau koordinator parkir.

Hanya 5 orang (13,2 %) responden yang menjawab adanya jaminan dari Dinas Perhubungan dan koordinator parkir mengenai kepemilikan lokasi parkir responden dan mereka mengatakan bahwa jaminan tersebut berupa bukti pembayaran setoran ataupun retribusi perbulan kepada koordinator. Namun lebih banyak responden yang menjawab tidak adanya jaminan tersebut yaitu berjumlah 33 orang (86,8 %). Hal ini disebabkan karena beberapa responden pernah mengalami peralihan lokasi parkir tanpa izin, dan ada juga yang tidak mengetahui adanya jaminan tersebut karena bila retribusi dan pajak parkir tidak dibayar tepat waktu maka lokasi tersebut akan langsung dialihkan oleh koordinator kepada pekerja parkir lainnya.

5.2.7. Beralih Lokasi

Sebagian besar responden menjawab tidak pernah beralih lokasi yaitu berjumlah 20 orang (52,6 %) karena beberapa responden beralasan nyaman berada di lokasi parkir tersebut, bahkan ada yang beralasan bahwa

lokasi parkir tersebut telah ditetapkan dari awal responden bekerja dan pendapatan yang didapat cukup membantu perekonomian keluarga.

5.3. Strategi Bertahan Pekerja Parkir Perempuan

5.3.1. Bentuk Kekerasan yang Dialami Responden

Ada 35 responden (92,1 %) yang pernah mengalami kekerasan dan 100 % bentuk dari kekerasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara dengan 35 orang responden yang mengakui pernah mengalami kekerasan ada beberapa kekerasan yang pernah dialami oleh responden saat ia masih bekerja yaitu:

1. Ancaman berupa pembayaran retribusi/pajak perbulan tepat waktu
2. Perlakuan kasar berupa caci maki dan tuduhan mencuri
3. Pelecehan seksual tingkat ringan seperti siulan nakal, kerdipan mata, gurauan dan olokan yang menjurus pada seks.

1. Ancaman

Ada 14 responden (36,8 %) yang pernah mengalami ancaman saat bekerja.

2. Perlakuan kasar

Responden yang pernah mengalami perlakuan kasar baik dari pengguna jasa parkir maupun instansi yang mempekerjakan responden yaitu sebanyak 16 orang (42,1 %). Beragam bentuk perlakuan kasar yang dikemukakan oleh responden dan semuanya dikategorikan dalam bentuk kekerasan psikologis seperti dituduh mencuri helm konsumen, dicaci maki saat responden lalai dalam tugasnya dan lainnya.

3. Pelecehan Seksual

Sekurangnya ada 5 orang responden (13,2 %) yang pernah mengalami pelecehan seksual saat ia bekerja. Pelecehan tersebut termasuk tingkat ringan seperti kerdipan,

digoda, diolok-olok dengan kata-kata yang menjurus ke seks.

Ada 4 strategi utama yang dilakukan oleh responden dalam mencegah terjadinya berbagai bentuk kekerasan yaitu:

1. Bersikap ramah dengan pengguna jasa parkir dan sekitarnya.
2. Meminta perlindungan pada orang sekitar lokasi parkir.
3. Bekerja sesuai dengan tugas sebagai pekerja parkir.
4. Bersikap cuek

5.3.2. Lokasi Parkir Beralih Tanpa Izin

Ada 3 orang responden (7,9 %) dari 38 jumlah responden yang mengalami lokasi parkir pernah beralih tanpa izin dari mereka. Strategi utama yang terbanyak digunakan oleh responden agar mereka dapat mempertahankan lokasi parkir mereka adalah cara bekerja sama dengan pekerja parkir lainnya yaitu berjumlah 11 orang (29 %).

5.3.3. Sengketa

Ada 4 orang responden yang pernah terlibat sengketa sebesar 10,5%. Keseluruhan responden yang pernah terlibat sengketa. Instansi ataupun individu yang menjadi penyelesaian sengketa adalah koordinator parkir.

5.3.4. Tanggapan Responden Mengenai Perempuan Sebagai Pekerja Parkir

Sebagian besar responden berpendapat perempuan yang bekerja sebagai pekerja parkir bukanlah hal yang berat karena pekerja parkir hanya bertugas memberikan petunjuk kepada konsumen dalam memarkirkan kendaraan, menjaga kendaraan tersebut lalu memungut biaya parkir dari konsumen. Meskipun bekerja lebih dari 5 jam dan tidak ada waktu istirahat yang ditentukan dari instansi yang mempekerjakan mereka, namun pekerjaan ini sangat santai karena responden bisa menentukan sendiri waktu untuk dia beristirahat dan iapun dapat bergerak leluasa saat bekerja tanpa harus takut kehilangan

konsumennya. Karena tiap saat konsumen akan datang dan memarkirkan kendaraannya tanpa harus disuruh.

Jumlah responden yang menjawab pekerjaan sebagai tukang parkir berat dijalani seorang perempuan adalah sebanyak 13 orang (3,2 %). Pekerjaan parkir berat dijalani untuk seorang wanita karena ia harus berpanas-panasan, menggunakan tenaga saat menyusun kendaraan roda dua yaitu sepeda motor agar rapi juga rentan terhadap penyakit karena harus bekerja berjam-jam bahkan hingga larut malam. Respondenpun menyatakan ia pernah mengalami bentuk kekerasan yaitu perlakuan kasar dalam bentuk ucapan ataupun makian.

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

1. Proses pemilihan lokasi parkir merupakan tahapan yang dilalui oleh pekerja parkir sebelum menetapkan lokasi sebagai tempat kerjanya. Ada beberapa tahap sebelum mendapatkan lokasi parkir yang diinginkan, yaitu:
 - Mendaftar ke koordinator dengan menggunakan KTP asli responden yang masih aktif.
 - Mencari lokasi parkir serta meminta izin dari pemilik toko jika lokasi parkir tersebut berada di depan toko.
 - Membuat perjanjian atau kesepakatan dengan koordinator untuk pembayaran retribusi atau pajak perbulan untuk lokasi parkir yang dipilih selama ia bekerja.
 - Setelah itu barulah penetapan jam kerja, apabila pekerja parkir bekerja di toko milik individu maka ia harus menetapkan jam kerjanya berdasarkan buka sampai tutupnya toko tersebut.
2. Pihak yang berwenang yang khusus bertugas untuk masalah perparkiran adalah koordinator parkir atau pengawas parkir. Sebagian besar pekerja parkir perempuan memilih dan menetapkan lokasi parkir dikarenakan ramainya jumlah konsumen yang akan memarkirkan kendaraan dilokasi tersebut dan pekerja

parkir juga memilih bekerja antar 2-3 lokasi parkir.

3. Strategi adalah cara pekerja parkir perempuan untuk mempertahankan profesinya sebagai pekerja parkir agar tidak mengalami berbagai bentuk kekerasan, beralihnya lokasi parkir tanpa izin dan sengketa.
4. Strategi yang digunakan oleh pekerja parkir agar mencegah terjadinya berbagai bentuk kekerasan tersebut adalah:
 - Bersikap ramah dengan pekerja parkir yang berada dekat lokasi pekerja parkir bekerja.
 - Meminta perlindungan pada orang sekitar lokasi parkir
 - Bekerja sesuai tugas pekerja parkir.
 - Bersikap cuek
5. Ada beberapa strategi yang digunakan oleh pekerja parkir untuk mencegah beralihnya lokasi parkir kepekerja lain tanpa izin yaitu:
 - Membayar pajak dan retribusi tepat waktu
 - Bekerjasama dengan pekerja parkir dilokasi yang berdekatan
 - Bekerja tepat waktu
 - Meminta jaminan kepada Koordinator

2.2. Saran

1. Dalam proses penetapan lokasi parkir sebaiknya instansi dan koordinator mempertimbangkan kembali besarnya retribusi/pajak agar sesuai dengan kondisi lokasi parkir.
2. Instansi maupun koordinator sebaiknya memberikan jaminan bahwa lokasi tersebut tidak akan beralih lokasi dan Efek negatif yang dirasakan oleh petugas parkir perempuan seperti kekerasan, beralihnya lokasi parkir tanpa izin pekerja parkir juga sengketa hendaknya dapat dihindari dengan memberikan tugas kepada koordinator untuk mengontrol dan menerima pengaduan bagi pekerja parkir khususnya perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: pusat Penelitian Kependudukan Universita Gadjah Mada Pustaka Pelajar.
- Anonim. 2014. *41,84 Persen Pekerja di Riau Berprofesi Buruh*. www.suluhriau.com. Diakses 5 juni 2014 pukul 20.00 WIB.
- Anonim. 2013. *Penyelenggaraan Tempat Khusus Parkir dan Tarif Retribusi Tempat Khusus Parkir*. Dumai.
- Baron, Roberta A. dan Byrne, Donn. 2004. *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Erlangga
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2012. *Data Jumlah Penduduk Kota Dumai*. Dumai.
- Bryson, James M. 2005. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budhi, Maria Surya. 1882. *Cara Merawat Bayi dan Anak-Anak*. Bandung: Pioner.
- Bungin, M. Burhan. 2005. *Edisi Pertama Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Darwin, Muhadjir M. 2005. *Negara dan Perempuan Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Daulay, Hormona. 2001. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dickson. 2013. *10 Negara dengan Jumlah Penduduk (Populasi) Terbanyak di Dunia*. <http://ilmupengetahuanumum.com>. Diakses 4 juni 2014 pukul 19.00 WIB.
- Disyantik, 2014. *Tenaga Kerja Riau Pada Tahun 2014*. <http://ketenagakerjaanriaufebruari2014.com>, diakses 6 juni 2014 pukul 19.00 WIB.
- Dwirianto, Sabarno. 2013. *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*. Pekanbaru: UR Press.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid 2 (Essentials of Sociology: a Down To Earth Approach 6th Edition)*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Khairuddin, H. 1997. *Sosiologi Keluarga*. Nurcahya
- Meilisa. 2005. *Skripsi Juru Parkir Perempuan Di Kota Dumai (Motivasi dan Dampak Peran Ganda)*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2007. *Edisi Kedua Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Ollenburger, Jane C. dan Moore, A. Helen. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putra, Yudha Manggala P. 2014. *Tiap Tahun Jumlah Penduduk Indonesia Bertambah Empat Juta*. <http://beritanasionaljabodetabeknasional.com>. Diakses 4 juni 2014 pukul 20.00 WIB.
- Ritzer, George & J. Goodman, Douglas. 2011. *Teori Sosiologi Modern Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.
- _____. 2008. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern Edisi Terbaru*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makro Sosiologi Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sihombing, Justin M. 2005. *Kekerasan Terhadap Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Narasi.
- Salusu, J. 2004. *Pengambilan Keputusan Strategi untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*. Jakarta: PT Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

- _____. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugihastuti dan Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suardirman, Siti Partini. 2001. *Perempuan Kepala Rumah Tangga*. Yogyakarta: Jendela Pers.
- Suhendi, Hendi dan Wahyu, Rahmani. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar Sosiologi Edisi Kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), 2014. *Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. <http://perkembangan-tingkat-kemiskinan.com>. Diakses 5 juni pukul 10.00 WIB.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Usman, Sunyoto. 2012. *Sosiologi Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widanti, Agnes. 2005. *Hukum Berkeadilan Gender*. Jakarta: Kompas.
- Wijaya, A. W. 1986. *Pengaruh Budaya Terhadap Kebiasaan Kerja*. Bandung: Bumi Aksara.